

BAB II

KONSEP KEBEBASAN BERAGAMA DALAM HUKUM PIDANA ISLAM

A. Kebebasan Beragama Dalam Islam

1. Kebebasan Beragama

Setiap agama memiliki karakter penyebarluasannya masing-masing. Dimulai dari perseorangan dan berusaha untuk mengajak serta meyakinkan orang lain tentang kebenaran yang diyakininya serta manfaat dan keindahan nilai-nilai yang ia kemukakan. Oleh karenanya, harus ada kebebasan hati nurani, kebebasan agama, kebebasan pendapat dan menyatakan perasaan, termasuk juga kebebasan untuk berganti agama dan mewujudkannya didalam pengajaran, pengamalan, persembahan dan peribadatan, dan juga kebebasan untuk mencari, menerima dan menyampaikan informasi serta gagasan-gagasan melalui media manapun tanpa menghiraukan batas-batas.¹

Islam tidak memaksa seseorang untuk masuk ke dalamnya, juga keluar dari agamanya ke dalam agama tertentu. Karena, iman yang benar adalah yang berdasarkan atas pilihan dan sukarela. Namun, Islam tidak menerima agama dijadikan mainan di mana orang bisa masuk ke dalamnya hari ini, kemudian keluar keesokan harinya.²

¹ M. Zafrullah Khan, *Islam dan HAM*, (Jakarta: Arista Brahmadyasa, 1994), 119.

² Yusuf Qardhawi, *Hukum Murtad Tinjauan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Penerjemah Irfan Salim dan Abdul Hayyie Al-Kattanice) (Jakarta: Gema Insani, 1998), 60.

kreatif menangkap pesan dalam pokok ajaran Nabi penutup itu dan
 memfungsikannya dalam hidup nyata mereka.

Para ahli mencatat bahwa pelembagaan prinsip kebebasan beragama itu dalam sejarah umat manusia, yang pertama kali ialah yang dibuat oleh Rasulullah saw. Sesudah beliau hijrah ke Madinah dan harus menyusun masyarakat majemuk (*plural*) karena menyangkut unsur-unsur non Muslim. Sekarang prinsip kebebasan beragama itu telah dijadikan salah satu sendi sosial politik modern.⁴

2. Hak Beragama Dalam Islam

Hak untuk beragama dan berkepercayaan merupakan persoalan krusial dalam agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan. Masalah ini terus mengundang perdebatan dikalangan kaum agamawan, tak terkecuali di kalangan ulama muslim bahkan kaum awam. Fitrah bertuhan adalah doktrin utama dalam Islam dan hal ini diakui oleh semua muslimin mana pun. Namun satu hal yang urgen dalam konteks ini ialah bahwa pembicaraan tentang hak-hak asasi memfokuskan diri pada persoalan eksistensi manusia setelah dilahirkan ke bumi, berkembang menjadi dewasa dengan akal pikiran yang dipandang cukup untuk menentukan pilihan atas tindakannya.

Islam sebagai agama universal diyakini mengandung berbagai prinsip tentang hak asasi, meskipun hak-hak itu sendiri belum atau tidak diberi nama HAM, karena pada masa awal Islam ditempatkan

⁴ Nurcholish Madjid, *Pintu Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 218.

Dilihat dari perspektif HAM, kelima aspek tujuan *sharī'ah* tersebut dapat dimaknai sebagai berikut:

- a. *Hifz al-dīn* berarti hak untuk beragama dan berkepercayaan, serta mengamalkan ajaran sesuai dengan agama dan kepercayaan itu. Selain itu, berarti pula bahwa setiap orang berkewajiban memelihara dan melindungi hak orang lain untuk beragama dan berkepercayaan sesuai dengan pilihannya.
- b. *Hifz al-‘aql* berarti hak untuk memelihara dan mengembangkan akal pemikiran. Termasuk dalam pengertian ini adalah hak memperoleh pendidikan, hak berpendapat dan mengekspresikan hasil pendidikan serta hak mendapatkan perlindungan atas sebagai hasil karya dan kreativitas intelektual lainnya.

[illegible]

- d. *Hifẓ al-nasl* berarti hak untuk berkeluarga, hak memperoleh keturunan (reproduksi), hak bertempat tinggal yang layak, ser memperoleh perlindungan kehormatan.
- e. *Hifẓ al-māl* adalah hak untuk memperoleh usaha dan upah yang memperoleh jaminan perlindungan atas seluruh hak miliknya kebebasan mempergunakannya untuk keperluan dan kesejahteraan hidupnya.
- Konversi (Berpindah) Agama dalam Pandangan Hukum Islam**
- . Konversi agama
- Religious Conversion* secara umum dapat diartikan dengan m agama maupun masuk agama. Pengertian konversi agama m

Konversi (Berpindah) Agama dalam Pandangan Hukum Islam

3. Konversi agama

Religious Conversion secara umum dapat diartikan dengan me-
agama maupun masuk agama. Pengertian konversi agama m-
etimologi Konversi berasal dari kata latin “*Conversio*” yang b-
tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai
kata bahasa Inggris “*Conversion*” yang mengandung pengertian: b-
dari suatu keadaan, atau dari suatu agama keagama lain (*change fro-
state, or from one religion, to another*).⁶

luddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), 5.

Sisi lain dari keistimewaan dan ciri khas *sharīʿat* Islam adalah kedatangannya yang bertujuan menyempurnakan *sharīʿat-sharīʿat* terdahulu. Sekaligus menutup dan mengawasinya. Dikatakan sebagai pelengkap karena *sharīʿat* Islam mampu merangkum dakwah-dakwah para nabi dan rasul terdahulu, serta menambahinya dengan perangkat hukum yang paripurna dan abadi.⁷

Dalam hal ini, Al-Qur'an sendiri dalam beberapa ayatnya telah mengungkapkan bahwa Allah SWT men-*sharī'at*-kan agama sebelum Islam yang pernah diwasiatkan-Nya ke pada nabi dan rasul-rasul sebelum Rasulullah saw, dan menyuruh umat Islam untuk beriman kepada mereka dan juga kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka. Berikut ini ada beberapa ayat yang menerangkan hal itu.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۚ كَبُرَ عَلَى

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 9, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 33.



Dia telah men-*sharīʿat*-kan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.

- a. Sepakat atas keesaan Allah dan kesucian-Nya dari sekutu atau keserupaan dengan makhluk.
- b. Sepakat atas iman kepada malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, dan hari kiamat.
- c. Sepakat mendidik jiwa manusia, memperbaiki, dan menghiasinya dengan perangai-perangai yang luhur.
- d. Sepakat beribadah kepada Allah SWT dan membebaskan manusia dari mengambil makhluk-makhluk sebagai tuhan selain Allah.
- e. Sepakat mengeksiskan kedamaian, keamanan, dan cinta kasih serta beramar ma'ruf dan bernahi munkar di tengah-tengah umat manusia.

Beranjak dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa semua orang yang kepadanya telah sampai dakwah Islam wajib mengimaninya, dan

Etika berdakwah dalam konteks menghargai dan menghormati hak asasi individu untuk beragama atau berkepercayaan merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Berikut ini beberapa diktum mengenai etika dakwah dalam perspektif qura'anik.¹¹

Perebutan kepentingan dan pengaruh agama-agama missionaris atas umat dakwah maupun ijabah, kadang mengarah kepada kegiatan misi atau dakwah yang tidak sehat. Dakwah lebih tampil sebagai aktivitas menekan daripada membebaskan, propaganda iman daripada penawar kegundahan batin manusia. Al-Qur'an secara jelas

[illegible]

menunjukkan persoalan ini dalam surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:¹²

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ^ط وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ^ج إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

b. Dakwah Adalah Menyampaikan

Sesuai dengan uraian di muka, tugas seorang rasul atau penerusnya ulama dan pendakwah adalah sebagai penyampai (*al-muballigh, al-balāgh*), dan Allah yang memberi Tahu siapa yang pantas mendapat hidayah-Nya, dan siapa pula yang berhak memperoleh kesesatan. Dalam riwayat Shahihanya, diterangkan bahwa Rasulullah saw. Pernah menghadapi masalah besar berkaitan dengan pamannya Abu Thalib yang hingga menjelang ajalnya tiba masih tetap berpegang kepada agama nenek moyangnya. Ketika ajal sudah menjelang, Rasulullah saw, mengajaknya untuk beriman dan masuk agama Islam, namun pamannya tetap bertahan pada keyakinan

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 417.

leluhurnya. Hingga akhirnya ia meninggal. Dalam kegundahan semacam ini diturunkanlah surah Al-Qasas ayat 56 yang berbunyi:¹³

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya:

Sungguh, engkau (Muhammad) tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

c. Dakwah Adalah Memperingatkan

Selaras dengan dua pengertian di atas mengajak dan menyampaikan dakwah adalah usaha manusia untuk memperingatkan (*tadkīr*) sesamanya. Seorang pendakwah mengemban amanah sebagai pemberi peringatan (*mudakkīr*). Rasul dan pendakwah memiliki hak untuk memberi peringatan dengan harapan mereka memenuhi panggilan dan peringatan itu hingga beriman, tanpa ada jalan dan unsur tekanan (*iljā'*).¹⁴

Allah berfirman dalam surah Al-Ghasiyyah ayat 21 yang berbunyi:¹⁵

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Artinya:

Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 313.

¹⁴ Ibid., 66.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 648.

d. Dakwah Bukan Memaksa dan Menguasai

Batas maksimal (*al-ḥadd al-ʿalā*) yang diperkenankan dalam aktivitas dakwah adalah memperingatkan, selebihnya merupakan pemaksaan dan tekanan. Pemaksaan dan tekanan biasanya timbul sebagai akibat para pendakwah dikejar-kejar terget untuk dapat membawa orang luar atau orang lain menjadi pengikutnya. Berbagai cara dan modus operandi akan diupayakan demi merekrut pengikut sebanyak-banyaknya, mulai dari bantuan sosial karitatif seperti pemberian makanan dan minuman, sandang dan kebutuhan harian sampai pekerjaan. Semua bantuan itu sering berlandung di balik topeng kemanusiaan namun maksud utamanya adalah pemurtadan. Tindakan menghalalkan segala cara dalam berdakwah sangat bertentangan dengan semangat al-Qur'an seperti terteta dalam surah As-Syura ayat 48 berikut ini:¹⁶

[illegible]

Jika mereka berpaling Maka Kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu Amat ingkar (kepada nikmat).

Suatu hal yang tak terelakkan dalam dunia dakwah adalah tarik menarik antara dua kelompok agama atau lebih terhadap objek dakwah secara keseluruhan. Banyak peristiwa bagaimana dua orang dai atau missionaris berebut pengaruh dalam suatu komunitas atau masyarakat yang sama. Perebutan pengaruh yang berlebih dapat membawa dampak-dampak negatif.

[illegible]

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۖ فَلَا يُنْزِعُ عَنْكَ فِي الْأَمْرِ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٧﴾

Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan *sharī'at* tertentu yang mereka lakukan, Maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (*sharī'at*) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 6 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 449.

“Penghakiman” adalah hak Allah, dan karenanya “*takfir*” sama sekali tidak memperoleh tempat dalam Islam.¹⁸

Ketika kebenaran agama tertentu (dan bukan nilai-nilai esensial kesadaran spiritual) dimutlakkan oleh subyektifitas dan semangat elitisme kelompok pengikutnya, timbul dorongan untuk menyampaikan versi yang telah dimutlakkan ini kepada mereka yang belum menemukan pegangan rohani, dan celakanya, bahkan kepada mereka yang sebenarnya telah beragama.²⁰

Kesadaran agama (eksoteri) tidak bersedia dan karenanya tidak pernah melihat kebenaran yang tidak bersisi tunggal, bahwa keberadaan agama-agama adalah sisi-sisi kebenaran yang mestinya, dan sesungguhnya saling melengkapi, memiliki benang merah spiritula yang sama, dan bersumber dari Tuhan yang satu dan, tentu saja sama.

Semangat misi penyebaran telah menguatkan karakter-karakter yang justru anti produktif terhadap usaha-usaha meraih kedekatan dengan manusia dan Tuhan. Dengan rasa superior, seringkali agama justru menjauhkan dan menceraikan manusia. Istilah-istilah “islamisasi” dan “kristenisasi” telah menjadi bom waktu sosial yang meskipun pura-pura kita ingkari telah beberapa kali meledak dalam wujud kerusuhan

²⁰ Andy Setiawan, *Quantum Keimanan Milenium Baru*, (Jakarta: Mutiara Benua, 2008), 73

Semangat misi yang berlebihan, terutama yang menjangkau dan memanfaatkan kondisi ekonomi yang kurang dengan memberi bantuan-bantuan bersyarat juga telah berperan dalam menimbulkan perpecahan dalam keluarga. Masalah pindah agama boleh jadi adalah kegagalan manusia terbesar dalam memaknai agama sebagai sarana pertumbuhan jiwanya.

Golongan yang mengaku beriman dibedakan menjadi dua, yaitu kaum paganis (penyembah berhala) dan kaum yang tidak beragama. ketika mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, maka mereka telah mengakui keimanan. Kapan pun mereka menarik kembali kesaksian tersebut, maka akan dibunuh.²²

74. H. M. Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i Masalah Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2014),

²² Asmaji Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i Masalah Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2014), 410.

pengakuan keimanan sampai ia menambahkan, “Dan bahwa agama Nabi Muhammad adalah agama yang benar atau agama yang wajib dan aku membebaskan diri dari apa yang menentang agama Nabi Muhammad atau agama Islam. Jika ia mengatakan tersebut, pengakuan keimanannya menjadi sempurna. Jika ia menarik kembali ucapannya, ia harus diminta untuk bertaubat. Jika bertaubat, ia diterima kembali dan jika tidak, ia harus dihukum mati.

4. Faktor-faktor yang Menyebabkan Orang Islam Berpindah Agama

Terdapat berbagai pendapat berkenaan dengan faktor penyebab terjadinya konversi. Masing-masing bidang dari disiplin ilmu menawarkan faktor-faktor terjadinya konversi, dan itu secara tidak langsung akan terbiasa oleh lapangan kajian yang ditelitinya.²³

Para ahli agama melihat pengaruh supernatural yang dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seorang atau kelompok. Sehingga faktor yang mendukung terjadinya konversi adalah petunjuk Ilahi (mendapat hidayah dari Allah). Namun demikian, terasa sulit untuk membuktikan secara empiris tentang faktor ini, walau kita mempercayai bahwa petunjuk Ilahi memegang peranan penting dalam perubahan perilaku keagamaan seseorang.

Oleh karena itu, perlu ditelusuri faktor-faktor lain, baik itu dilihat dari latar belakang sosiologis, faktor kejiwaan maupun pendidikan yang didapatkan. Para ahli sosiologis berpendapat bahwa terjadinya konversi

²³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 106.

- Hubungan antarpribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat nonagama.
- Kebiasaan yang rutin. Sebagai contoh adalah menghadiri upacara keagamaan atau pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan, baik pada lembaga formal maupun nonformal.
- Anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat seperti keluarga, sahabat karib dan sebagainya.
- Pengaruh pemimpin agama.
- Pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi.
- Pengaruh kekuasaan pemimpin.

- Adanya pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan.
- Pengaruh dari tradisi agama.
- Ajakan (seruan) atau sugesti.
- Faktor-faktor emosi.
- Kemauan.

²⁴ Ibid., 108.

Sedangkan yang termasuk dalam faktor ekstern yakni ***Pertama***, Faktor keluarga yang berasal dari keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama dan lain-lain. ***Kedua***, Faktor lingkungan tempat tinggal yang menyebabkan seseorang hidupnya sebatang kara. ***Ketiga***, Faktor perubahan status yang disebabkan oleh berbagai macam persoalan, seperti: perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang berlainan agama. ***Keempat***, Faktor kemiskinan yang mana masyarakat awam yang miskin terpengaruh untuk memeluk agama yang menjanjikan dunia yang lebih baik, seperti kebutuhan sandang dan pangan yang mendesak.

1. Pengertian Hukuman

[illegible]

2. *Jarīmah Hudūd*

²⁵ Abdur Rahman I Doi, *Tindak Pidana Dalam Syariat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 5.

Orang yang menukar agamanya kepada agama yang bukan Islam dinamakan murtad, halal darahnya dan boleh dibunuh kecuali ia taubat dan beramal yang soleh. Demikian pendapat aliran Imam Syafi'i karena agama yang diakui sah oleh Tuhan ialah agama Islam, dan barang siapa menganut agama yang bukan Islam, tidak diterima Allah agama itu.³³

Nash yang berkaitan dengan murtad dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah ayat surah Al-Baqarah ayat 217:

وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَيُمْتَ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ
أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

[illegible]

Hampir merupakan konsensus di antara para ahli hukum Islam bahwa tindak pidana ini diancam dengan hukuman mati. Tetapi, pelakunya tidak serta-merta dijatuhi hukuman. Harus ada upaya untuk menyadarkan si pelaku agar ia kembali kepada Islam. Meski demikian, ada juga pendapat pakar hukum Islam tentang hukuman bagi pelaku *riddah* ini.

Santoso, *Membumikan Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 31.

[illegible]

Adapun perbandingan pendapat yang lebih sahih pada yang pertama, sesungguhnya disunnahkan agar memerintah bertobat, dan pada yang kedua sesungguhnya dia diberi tempo tiga hari. Jika dia bertobat, kembali ke Islam dengan mengucapkan dua kalimat *shahadat* secara tertib, yaitu mendahulukan beriman kepada Allah kemudian Rasul-Nya. Apabila dibalik (beriman kepada Rasul, kemudian Allah), maka tidak sah, sebagaimana perkataan Imam Nawawi dalam Syarah Muhadzdzab, pada Bab Niat *wūdu'*.³⁵

[illegible]

“Orang murtad itu sanksinya diserahkan kepada Allah, tidak ada sanksi duniawi atasnya. Alasannya karena firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 217 di atas hanya menunjukkan kesia-siaan amal kebaikan orang murtad dan sanksi akhirat, yaitu kekal dalam neraka. Alasan lainnya adalah kekafiran sendiri tidak menyebabkan bolehnya orang dihukum mati, sebab membolehkan hukuman mati bagi orang yang kafir itu adalah karena memerangi dan memusuhi orang Islam.”

ta'zīr, bukan *hudūd*.”

Ratio Legis Hukum Riddah dalam Hukum Pidana Islam

Persoalan *riddah* secara khusus penting untuk mem-

ketidaksesuaian antara penegasan-penegasan Al-Qur'an t-

kebebasan agama. Jika diteleti melalui hukum pidana Islam maka

menjadi jelas bahwa dengan mengecualikan *riddah*, tidak ada l

Persoalan *riddah* secara khusus penting untuk memahami ketidaksesuaian antara penegasan-penegasan Al-Qur'an tentang kebebasan agama. Jika diteleti melalui hukum pidana Islam maka akan menjadi jelas bahwa dengan mengecualikan *riddah*, tidak ada hukum pidana mati yang sah dikenakan terhadap kejahatan-kejahatan menentang agama, hukuman-hukuman itu akan diperlakukan diakhirat.³⁶

Rasionalisasi tentang hukuman mati bagi *riddah* dalam hukum pidana

Rasionalisasi tentang hukuman mati bagi *riddah* dalam hukum pidana

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam adalah bertentangan secara langsung dengan semangat kebebasan beragama dalam Al-Qur'an.³⁷

Ada persoalan pokok dalam batasan-batasan tentang *riddah* itu. Yaitu: sebagai perilaku yang ditunjukkan baik secara lisan maupun dengan perbuatan secara terbuka, *riddah* melanggar kepentingan individu atau masyarakat dalam tatanan publik. Oleh karena itu hakim beranggapan bahwa merupakan kewajiban para penguasa publik, seperti imam atau khalifah, untuk menjatuhkan hukuman-hukuman kepadanya. Sehingga menjadi kewajiban masyarakat untuk menggabungkan semangat Al-Qur'an yang memunculkan ketegangan penting dalam kaitannya dengan gagasan tentang kebebasan beragama.³⁸

Delik orang yang murtad yaitu orang yang meninggalkan agama dan keluar dari jama'ah yakni orang yang keluar dari agama setelah beriman dan membelot serta memberontak kepada kekuasaan umum (murtad atau *ahl al-riddah*). Dengan demikian, tidak setiap orang yang murtad diancam dengan pidana mati, karena hal itu tidak sesuai dengan prinsip kebebasan beragama yang secara tegas dijamin dalam surah Al-Baqarah ayat 256, "*Lā ikrāha fī al-dīn*". Orang murtad yang diancam pidana mati itu hanyalah mereka yang keluar dari Islam, kemudian menentang pemerintah Islam yang sah. Unsur "menentang" atau "melawan" kekuasaan umum itu menjadi syarat untuk dikenakan

³⁷ Ibid., 118.

³⁸ Ibid., 111.

[illegible]

Menurut al-Jabiri, hukuman terhadap bentuk murtad yang pertama adalah hukuman di akhirat, dan tidak ada hukuman yang bersifat duniawi. Dalil yang dikemukakannya ialah, ayat-ayat al-Quran, yakni Surah (al-Nahl, 16:106), (al-Baqarah, 2: 217), (Al-Imran, 3: 86-88), (al-Nisa', 4: 115), (al-Nisa', 4: 137), Menurut al-Jabiri, ayat-ayat tersebut menjelaskan hukuman orang yang murtad adalah laknat dari Allah, malaikat dan umat Islam, kebbaikannya menjadi terhapus, dan di akhirat mendapat siksa neraka, tetapi tidak satupun ayat-ayat tersebut yang menyebutkan hukuman mati terhadap mereka. Lebih dari itu, kepada mereka terbuka lebar pintu untuk bertaubat.

hammad Al Mansur, “Murtad: Antara Hukuman Mati dan Kebebasan Beragama,” hammad-almansur.blogspot.co.id/2012/05/murtad-antara-hukuman-mati-dan-kebebasan-beragama/ pada 6 Mei 2017.

[illegible]

Jabiri, sejalan dengan prinsip kebebasan beragama yang diajarkan Islam. Dalam hal ini, al-jabiri mengutip ayat-ayat al-Quran, antara lain Surah (Yunus, 10: 99), (al-Syura, 42: 48), (al-Ghasyah: 21-26), (al-Kahf, 18: 29), (al-Insan, 76: 3), (al-Baqarah, 2: 256).

Adapun bentuk murtad yang kedua, disamakan hukumannya dengan pelaku penentangan dan pemberontakan terhadap negara dan masyarakat Islam yang terdapat dalam kitab-kitab fikih. Dalam konteks ini, hukuman yang dijatuhkan kepadanya tergantung pada berat ringannya kejahatan yang dilakukannya. Karena itu, ulama sepakat, pelaku murtad yang disertai dengan pemberontakan fisik adalah hukuman mati. Sedangkan terhadap pelaku murtad yang belum sempat melakukan pemberontakan secara fisik, menurut sebagian ulama, diberi kesempatan untuk bertaubat, yang jika ia bertaubat maka dibebaskan dari hukuman mati. Sedangkan sebagian ulama lainnya berpendapat, kepada mereka dijatuhkan hukuman mati tanpa diberi kesempatan untuk bertaubat. Dalam hal ini, hadis Nabi saw *“Man baddala dinahu faqtuluh”* difahami dalam konteks pelaku murtad dalam bentuk kedua, bukan bentuk murtad yang pertama.